

Bab I Pendahuluan

Kesehatan memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena kesehatan dapat merefleksikan tinggi rendahnya standar hidup yang dimiliki seorang individu (Jennifer & Saptutyningasih, 2015). Selain itu, kesehatan juga dapat menunjang kita dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Jika status kesehatan seseorang tidak terpenuhi, maka hal itu dapat menyebabkan individu mengalami keluhan kesehatan, yang kemudian dapat menimbulkan sakit. Tentunya hal tersebut akan berdampak pada terganggunya aktifitas sehari-hari (Jennifer & Saptutyningasih, 2015). Sakit sendiri merupakan sesuatu yang pasti dialami seseorang dari waktu ke waktu. Kondisi sakit ini bervariasi, dari mulai taraf yang ringan, sedang, hingga parah (Smet, 1994). Pada beberapa kasus, kondisi sakit ini dapat kita hindari dengan melakukan berbagai macam aktifitas yang menunjang kesehatan. Misalnya seperti, menjaga pola hidup sehat, mengonsumsi makanan yang baik, melakukan olahraga secara teratur, banyak minum air putih, mengonsumsi vitamin dan lain sebagainya.

Namun pada kondisi tertentu, sakit ini menjadi sulit dihindari maupun dicegah terjadinya, meskipun kita melakukan aktivitas yang dapat menunjang kesehatan. Hal tersebut karena, penyebab terjadinya kondisi sakit pada diri kita, tidak hanya disebabkan oleh faktor internal saja, tetapi kondisi sakit tersebut juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal. Seperti halnya yang terjadi pada kasus fraktur atau yang lebih dikenal sebagai patah tulang. Kondisi fraktur dapat disebabkan oleh faktor internal seperti patologi tulang tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti kecelakaan lalu lintas, peristiwa jatuh, maupun trauma akibat benda tajam atau tumpul (Djamal, Rompas, & Bawotong, 2015). Di Indonesia sendiri kasus fraktur yang terjadi paling banyak disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, sebagaimana yang disebutkan oleh Maisyaroh, Rahayu, dan Rahayu, (2015) berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa angka kecelakaan lalu lintas di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dalam kurun waktu lima tahun

terakhir terdapat peningkatan 21,8 %, dimana terdapat 5,8 % atau sekitar delapan juta orang diantaranya mengalami kasus fraktur.

Menurut Yudha, Wibowo dan Arifin (2015) fraktur merupakan terputusnya kontinuitas atau ketidaksinambungan struktur tulang akibat adanya trauma maupun tenaga fisik. Menurut Black dan Matasarin (1997, dalam Asrizal, 2014), kondisi fraktur terbagi menjadi dua macam, yaitu fraktur terbuka dan fraktur tertutup. Fraktur terbuka merupakan kondisi fraktur yang dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan kulit, hal ini sangat berpotensi menimbulkan infeksi, karena adanya kontak dengan lingkungan luar. Sedangkan fraktur tertutup merupakan kondisi fraktur yang tidak memiliki komplikasi, karena struktur kulit masih utuh, sehingga tulang tidak keluar melalui kulit.

Kondisi fraktur ini dapat menimbulkan gejala yang umumnya terjadi seperti nyeri dan sakit (Djamil et al., 2015). Selain gejala umum yang dapat terjadi, fraktur juga memiliki efek yang serius pada kehidupan pasien yang mengalaminya, karena pasien dengan kondisi fraktur memiliki kecenderungan untuk mengalami gangguan mobilisasi selama proses penyembuhannya. Apabila tidak ditangani dengan tepat, hal ini juga dapat menyebabkan kecatatan fisik pada anggota gerak yang mengalami fraktur. Terlebih rasa sakit dan nyeri yang bersifat kronis dan tidak dapat diprediksi datangnya dapat membuat pasien merasa frustrasi bahkan dapat mengarah pada depresi (Purwandari, 2008, dalam Fadlani dan Harahap, 2009). Melihat dampak serius yang dapat berpengaruh pada kehidupan pasien dengan kondisi fraktur, maka penanganan yang tepat dan efektif sangat diperlukan untuk meminimalisir munculnya efek tersebut (Kurnia, Kosasih, & P, n.d.).

Memilih pengobatan yang tepat bagi kondisi sakit yang dialami juga dianjurkan dalam islam, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh muslim bahwa *“Setiap penyakit ada obatnya, dan bila telah ditemukan dengan tepat obat suatu penyakit, niscaya akan sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla.”* (HR. Muslim : 4084).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa kesembuhan akan berkaitan dengan ketepatan dalam pengobatan yang dilakukan, maka penting bagi seseorang untuk mencari pengobatan yang tepat sesuai dengan kondisi sakit yang dialaminya. Karena kecocokan dari jenis obat, kadar obat maupun metode pengobatan yang dilakukan akan berpengaruh pada tingkat kesembuhannya, termasuk pula penanganan pada kasus fraktur (“Shahih muslim,” 2010).

Penanganan pada kondisi fraktur dikenal dengan istilah imobilisasi fraktur, yaitu mengembalikan atau memperbaiki bagian tulang yang patah ke dalam bentuk semula sebelum mengalami kondisi fraktur. Metode yang dilakukan ini meliputi reduksi, traksi dan imobilisasi. Metode reduksi sendiri terbagi menjadi dua yaitu reduksi tertutup dan reduksi terbuka. Reduksi tertutup yaitu tindakan non bedah atau manipulasi yang tetap memerlukan bius lokal untuk mengembalikan posisi tulang yang patah. Sedangkan reduksi terbuka yaitu tindakan medis berupa pembedahan untuk memperbaiki bentuk tulang. Selanjutnya metode traksi, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menarik tulang yang patah dengan tujuan meluruskan atau mereposisi bentuk dan panjang tulang. Sedangkan imobilisasi yaitu latihan gerak yang dilakukan untuk melatih otot-otot tulang yang patah (Handerson, 1997 dalam (Asrizal, 2014).

Setiap kondisi sakit yang dialami seseorang akan berkaitan erat dengan perilaku kesehatan mereka. Pada dasarnya perilaku kesehatan merupakan suatu respon seseorang baik yang bersifat aktif maupun pasif, terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan (Notoatmodjo, 2007). Pada kasus fraktur, perilaku kesehatan sehubungan dengan pencarian pengobatan (*health seeking behaviour*) biasanya dilakukan untuk memperoleh kembali status sehat. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari berbagai fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit, puskesmas, klinik kesehatan, tempat pengobatan alternatif termasuk pula pengobatan tradisional (Jennifer & Saptutyingsih, 2015). Beberapa tahun belakangan ini pengobatan tradisional menjadi pilihan

utama dalam usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan yang mereka alami (Fanani, 2014).

Di Indonesia perilaku pencarian obat dengan menggunakan fasilitas pengobatan tradisional juga banyak dilakukan oleh mereka yang mengalami kondisi fraktur. Menurut badan kesehatan dunia (WHO) pengobatan tradisional itu merupakan sekumpulan pengetahuan, keterampilan dan praktek berdasarkan teori, keyakinan, dan pengalaman dari latar belakang budaya yang berbeda, baik diterangkan secara ilmiah ataupun tidak, yang digunakan untuk pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosis, perbaikan, atau pengobatan terhadap keseimbangan fisik maupun mental. Bagi pasien fraktur pengobatan tradisional ini biasanya disebut sebagai bengkel tulang.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di dua tempat pengobatan tradisional yang berbeda. Peneliti menemukan bahwa kedua penyedia layanan tersebut tidak mendapatkan pendidikan yang diakui secara medis maupun pelatihan khusus dalam menangani berbagai macam kasus patah tulang. Mereka hanya mengandalkan pengalaman dalam mendeteksi tingkat keparahan dan sejauhmana tindakan pengobatan harus dilakukan. Tidak ada standar baku yang secara khusus ditetapkan selama proses pengobatannya. Bengkel tulang ini biasanya menangani berbagai macam jenis patah tulang dengan cara pengobatan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi fraktur yang dialami. Namun pada umumnya cara pengobatan yang banyak dilakukan oleh pengobatan-pengobatan tradisional bengkel tulang ialah dengan metode “batek” atau yang lebih dikenal secara medis ialah traksi. Menurut Handerson (1997, dalam Asrizal, 2014) traksi dalam istilah medis merupakan metode yang dilakukan dengan cara menarik tulang yang patah dengan tujuan meluruskan atau mereposisi bentuk dan panjang tulang patah tersebut berdasarkan pada prosedur khusus yang telah ditetapkan. Sedangkan metode “batek” pada pengobatan tradisional ini prosesnya dilakukan tanpa prosedur khusus dan secara langsung dilakukan pada tulang yang mengalami patah

sehingga proses ini akan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa bagi pasien yang menjalankannya. Selain itu proses pengobatan biasanya juga didampingi dengan pemberian obat luar seperti ramuan atau minyak dari bahan-bahan tradisional yang di racik sendiri oleh tempat pengobatan tersebut, bahkan ada tempat pengobatan yang juga menggunakan air yang sudah diberikan doa-doa khusus. Metode pengobatan yang demikian, memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap terjadinya kesalahan ataupun infeksi dalam proses pengobatannya. Sehingga memilih pengobatan tradisional untuk menangani fraktur yang dialami merupakan tindakan yang beresiko tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sina, dkk (2015, dalam Yudha, Wibowo, & Arifin, 2015) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa 2,8 % pasien dengan fraktur yang melakukan pengobatan dengan datang ke pengobatan tradisional “bengkel tulang” mendapatkan kondisi yang bertambah buruk.

Jika kita lihat dan bandingkan antara pengobatan modern dengan pengobatan tradisional. Secara umum pengobatan modern lebih dapat dipertanggungjawabkan dibandingkan dengan pengobatan tradisional, penyedia layanan pengobatan modern pasti memiliki sertifikasi sebagai tenaga ahli. Kemudian metode yang digunakan juga memiliki standar yang baku, jaminan mengenai kondisi pasien selama masa penyembuhan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan layanan pengobatan tradisional tidak menawarkan hal tersebut dalam proses pengobatannya. Meskipun demikian, nyatanya pasien dengan fraktur banyak yang lebih memilih pengobatan tradisional bengkel tulang, dibandingkan dengan melakukan pengobatan medis di klinik ataupun rumah sakit.

Proses mencari dan menentukan layanan kesehatan mana yang akan digunakan untuk mengobati sakit yang dialami dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Seperti mereka yang memilih pengobatan tradisional bengkel tulang rata-rata menjadikan faktor ekonomi sebagai alasan utama mereka memilih layanan kesehatan tersebut, meskipun pada kenyataannya tidak sedikit pula pasien dengan status ekonomi menengah keatas bahkan

memilih pengobatan tradisional bengkel tulang sebagai pilihan utama dalam menangani fraktur yang dialami. Selain itu, persepsi mereka mengenai resiko yang jauh lebih tinggi jika mengambil tindakan medis, juga menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan pengobatan bagi fraktur yang dialami. Menurut persepsi mereka, tindakan medis lebih rumit dan menakutkan dibandingkan pengobatan tradisional bengkel tulang. Karena, jika kasus fraktur yang dialaminya parah, maka biasanya akan ada tindakan operasi atau bahkan amputasi untuk menghindari kemungkinan infeksi yang dapat terjadi. Sedangkan pengobatan di bengkel tulang lebih mudah dan tidak terlalu beresiko karena tidak ada tindakan pembedahan, selain itu waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan juga jauh lebih cepat.

Keputusan memilih pengobatan tradisional untuk menangani fraktur yang dialami merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi dalam diri individu. Ini dipengaruhi oleh kepercayaan individu terhadap kesehatan, kepercayaan individu terhadap kesehatan ini dijelaskan dalam teori *health belief model*. *Health belief model* berakar pada teori kognitif yang berkaitan dengan proses berfikir yang terlibat dalam pengambilan keputusan pribadi untuk bertindak dengan cara tertentu. *Health belief model* menekankan pada peran hipotesis atau harapan subjektif individu. *Health belief model*, dapat dilihat berdasarkan dimensi tentang (*perceived suscetibility*) yaitu kerentanan atau resiko yang dimiliki individu terhadap suatu penyakit tertentu, (*peceived severity*) yaitu persepsi individu mengenai tingkat keseriusan atau keparahan suatu penyakit, (*perceived benefits*) yaitu persepsi individu mengenai manfaat yang dirasakan, (*perceived barriers*) yaitu persepsi individu mengenai hambatan yang dirasakan untuk melakukan suatu perilaku yang berkaitan dengan kesehatan, (*modifying variable*) yaitu dimensi yang mengacu pada variabel yang dapat mempengaruhi persepsi individu diluar empat konstruk utama, (*cues to action*) yaitu isyarat atau tanda untuk melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan kesehatan, terakhir yaitu (*self efficacy*) yaitu kepercayaan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Keputusan untuk memilih pengobatan tradisional bengkel tulang sebagai upaya untuk menangani fraktur yang dialami juga dilakukan oleh kedua subjek. Subjek merupakan seorang laki-laki yang berprofesi sebagai RT dilingkungan tempat tinggalnya, subjek pertama pernah menjalani pengobatan tradisional bengkel tulang yang berada di daerah karawang, karena mengalami fraktur di bagian kaki akibat kecelakaan motor. Sebelum menjalankan pengobatan tradisional, subjek sempat menjalankan pengobatan medis di rumah sakit. Pada saat di rumah sakit subjek diberi tahu oleh dokter bahwa dirinya mengalami fraktur yang cukup parah sehingga dibutuhkan tindakan operasi segera. Meskipun subjek telah mengetahui bahwa fraktur yang dialaminya parah dan membutuhkan tindakan operasi segera, tetapi subjek menolak untuk menjalankan operasi dan mengatakan bahwa dirinya ingin menjalankan pengobatan tradisional bengkel tulang saja, keputusan tersebut dipilihnya bahkan sebelum keluarga tiba di rumah sakit. Subjek mengaku bahwa dirinya lebih percaya dengan pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan medis meskipun subjek sudah mengetahui bagaimana proses pengobatan yang dilakukan di tempat pengobatan tradisional dapat menimbulkan rasa sakit yang luar biasa, subjek tetap yakin untuk menjalankan pengobatan tersebut dan yakin bahwa pengobatan tradisional merupakan pilihan yang tepat untuk menangani fraktur yang dialaminya saat itu. Pada saat subjek menjalankan pengobatan tradisional tersebut subjek merasakan sendiri sakit yang luar biasa dan menyadari bahwa metode batek yang dilakukan tersebut dapat beresiko untuk terjadinya kesalahan. Meskipun demikian nyatanya subjek tetap menjalankan pengobatan tersebut hingga kondisinya pulih kembali. Sedangkan subjek selanjutnya merupakan seorang perempuan yang memiliki latar belakang sebagai tenaga medis, yaitu sebagai apoteker dan guru di salah satu SMK Farmasi di Karawang. Subjek pernah menjalani pengobatan tradisional bengkel tulang di daerah purwakarta akibat kecelakaan motor yang dialaminya. Sebelum menjalankan pengobatan tradisional subjek mendapatkan penanganan pertama di klinik dekat lokasi kejadian, pada

saat itu subjek yang memiliki latar belakang sebagai tenaga medis merasakan sakit dibagian pinggulnya, tetapi dokter yang berjaga pada saat itu mengatakan bahwa subjek dalam keadaan baik-baik saja, sedangkan subjek sendiri merasakan hal yang sebaliknya. Sehingga pada saat subjek sedang dalam perjalanan pulang subjek lebih memilih untuk menjalankan pengobatan tradisional untuk menangani rasa sakit yang pada saat itu subjek alami dibandingkan melakukan pengecekan dirumah sakit seperti saran yang diberikan oleh dokter di klinik sebelumnya. Meskipun subjek memiliki latar belakang sebagai tenaga medis nyatanya subjek percaya terhadap pengobatan di tempat pengobatan tradisional dan menjalankan pengobatan tersebut. Ketika subjek menjalankan pengobatan subjek merasakan sakit yang luar biasa pada saat proses batak dilakukan, subjek mengatakan bahwa proses tersebut sangat sakit bahkan membuat subjek menangis dan menjerit kesakitan karena tidak kuat menahan rasa sakit tersebut. Subjek mengatakan bahwa setelah menjalani pengobatan tersebut subjek merasa bahwa kondisinya membaik hanya dalam waktu yang singkat kemudian kondisinya justru semakin parah bahkan hingga mengalami pendarahan di ginjal, meskipun mendapatkan kondisi yang jauh lebih buruk subjek tetap yakin dengan pengobatan tradisional.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana *health belief model* yang dimiliki individu yang pernah menjalani pengobatan tradisional "bengkel tulang" serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi individu memilih pengobatan tradisional bengkel tulang tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran *health belief model* pada individu yang pernah menjalani pengobatan tradisional bengkel tulang.

2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi individu memilih pengobatan tradisional bengkel tulang.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran *health belief model* pada individu yang pernah menjalani pengobatan tradisional bengkel tulang.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi individu memilih pengobatan tradisional bengkel tulang.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi pada :

Kegunaan teoritis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dan bahan perbandingan juga memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat bermanfaat bagi perkembangan teori-teori Psikologi, khususnya dalam Psikologi Kesehatan.

Kegunaan praktis. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu berguna bagi peneliti, subjek dan juga layanan pengobatan. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai gambaran *health belief model* individu yang pernah menjalani pengobatan tradisional bengkel tulang serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pasien memilih pengobatan tradisional bengkel tulang tersebut. Sedangkan bagi subjek diharapkan dapat menjadi bahan untuk lebih mengenali keadaan diri mengenai kepercayaan kesehatan, sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan diri. Bagi penyedia layanan pengobatan tradisional diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan dalam proses pengobatan yang dilakukan. Sementara bagi layanan pengobatan modern diharapkan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai

bahan evaluasi untuk meningkatkan standar pelayanan serta memberikan layanan pengobatan yang tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat

